



**PENERAPAN PEMBELAJARAN *SYNECTICS* UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM MEMBUAT
PUISI SEDERHANA MELALUI PEMBELAJARAN DARING**

Oleh:
Toto Ruhimat
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: toto_ruhimat@upi.edu

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan kreativitas antara penerapan pembelajaran *synektik* dengan resitasi (pemberian tugas) dalam membuat puisi sederhana melalui pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan kuasi eksperimen di Sekolah Dasar, sampel penelitian yang digunakan adalah kelas 2 A dan kelas 2 C SDN 113 Banjarsari Kota Bandung. Dalam menilai kemampuan kreativitas selama pembelajaran menggunakan teknik penilaian kreativitas (Munandar, S.C. 1999) dan untuk penilaian kemampuan membacakan puisi dengan menggunakan indikator-indikator pembacaan puisi sebagai kriteria penilaian pembelajaran dalam kurikulum 2013. Diharapkan penelitian ini dapat mengetahui bagaimanakah penerapan pembelajaran *synektik* pada pembelajaran daring dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat puisi sederhana pada kelas 2 di Sekolah Dasar.

Informasi Artikel :

Artikel diterima

Perbaikan

Diterbitkan

Terbit Online

Kata Kunci: *Synektik*;
Model Pembelajaran; Kre-
ativitas; Puisi

A. PENDAHULUAN

Pengembangan kreativitas siswa Sekolah Dasar merupakan bagian penting dalam mengoptimalkan kemampuan lulusan selain penguasaan capaian pembelajaran mata pelajaran di sekolah dasar. Kreativitas merupakan bagian kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan saat ini, keterampilan yang dituntut dalam abad 21 di antaranya kemampuan kreativitas. Siswa Sekolah Dasar kelas rendah kelas 1-3 SD merupakan kelompok usia pada tahap perkembangan

yang strategis dalam membentuk kemampuan kreativitas di samping kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Pada masa pandemik Covid-19 pembelajaran tetap harus berjalan melalui daring dengan tidak sedikitpun mengurangi mutu pembelajaran. Sehingga menjadi suatu tantangan bagi guru-guru dalam menentukan bentuk pembelajaran daring tetapi kreativitas siswa tetap tercapai. Pada saat pandemi Covid-19 pembelajaran daring menjadi pilihan alternatif yang digunakan. Timbul pertanyaan, pembel-

jaran daring yang bagaimanakah yang dapat membentuk kemampuan kreativitas siswa tersebut. Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam membelajarkan siswa, akan tetapi relatif banyak guru pada saat pembelajaran daring masih membelajarkan siswa dengan memberikan tugas (resitasi) yang harus dikerjakan di rumah atau di luar jam sekolah. Kenyataannya hal ini secara proses menjadi beban orang tua siswa karena hampir 70% tugas tersebut menjadi beban orang tua wali siswa. Sebagian besar orang tua siswa belum memahami bagaimana cara membimbing supaya putra-putrinya supaya dapat mengerjakan tugas tersebut secara mandiri terbimbing. Hal ini tentu akan berimplikasi pada kurangnya pengembangan kreativitas bagi siswa. Apabila hal seperti ini dibiarkan terus menerus tentunya akan menjadi tidak baik bagi perkembangan kreativitas siswa. Proses belajar yang sebenarnya hak siswa menjadi tidak tercapai makna pengalaman belajar menjadi hilang, sekolah harus fokus pada kompetensi yang esensial (Widyastuti, A. 2021).

Mencermati puisi anak dalam Bahasa Indonesia atau bahasa setempat melalui teks tulis dan lisan. Tertulis sebagai kompetensi inti yang merupakan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa SD

kelas 2 terkait dengan pembuatan puisi. Siswa dituntut untuk mampu membuat puisi sederhana berdasarkan pengalaman dan penguasaan Bahasa apresiasi yang dimilikinya. Berdasarkan pengalaman guru untuk siswa SD kelas 2 maksimal akan menguasai kata antara 10 – 25 kata dalam pengerjaan penugasan pembuatan puisi sederhana dalam sebuah makna bahasa pesan atau informasi sederhana. Bahkan dewasa ini menurut Desnita (2005) pembendaharaan kosa kata anak meningkat dan cara anak menggunakan kata-kata meningkat dan penggunaan kalimat bertambah kompleks serta sudah hampir menyerupai bahasa orang dewasa. Tentu ini pengaruh dari banyak media yang mereka baca, dengar dan lihat sehari-hari apalagi dewasa ini penggunaan teknologi komunikasi terus berkembang. Bahkan menurut Seifert & Hoffnung (dalam Desnita, 2005), ketika anak masuk sekolah dasar pembedaharaan kosa katanya sekitar 20.000 hingga 24.000 kata. Pada anak duduk kelas 6 pembedaharaan kosa katanya meningkat menjadi kurang lebih 50.000 kosa kata. Kemampuan membuat puisi sederhana merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SD kelas 2. Siswa diarahkan untuk menemukan dan menggali pengalaman yang diungkapkan melalui bahasa tulisan

maupun lisan. Pengalaman mengenai lingkungannya tentang ide gagasan atau pun tentang fakta yang ada. Puisi perlu diungkapkan dengan teknik menu-lis dan membacakan puisi sehingga dapat membangkitkan imajenasi dan pengala-man tertentu dalam diri pembaca atau pendengarnya. Artinya untuk mengem-bangkan kreativitas apreasi bahasa pada kelas 2 SD menjadi suatu keharusan supaya siswa dapat lebih menguasai ba-hasa dan maknanya melalui teks tulisan dan lisan menjadi lebih baik lagi. Apakah dengan pembelajaran sinektik (*synectics*) dapat meningkatkan kreativi-tas siswa dalam membuat puisi seder-hana terutama pada pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. Tentu secara empirik perlu dilakukan studi penerapan model pembelajaran sinektik terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam membuat puisi sederhana di kelas 2 SD. Bagaimanakah penerapan pembelajaran sinektik dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat puisi sederhana pada kelas 2 di Sekolah Dasar?

Pembentukan kemampuan kreativi-tas dapat dilakukan melalui berbagai ma-ta pelajaran. Hampir semua mata pelaja-ran menanamkan kemampuan kreatif, kritis dan kemampuan berpikir yang menjadikan siswa mampu melakukan

berpikir tingkat tinggi (*High Or-der Tinking skills*) khususnya untuk siswa SD kelas tinggi. Tetapi kemampuan kre-ativitas harus mulai diperkenalkan mulai tingkat rendah. Kreativitas adalah ke-mampuan untuk menciptakan yang baru (Desnita, 1999). *Creating creative hu-man resources can be through education or learning, one of which is by using a synectic learning model. The synectic learning model has a syntax that can fos-ter student creativity* (Yulia P, F Destria Rifanah, 2020). Dimensi kebaruan bukan berarti produk itu harus baru berlaku umum, tetapi harus dipertimbangkan dari sudut sang pencipta dalam hal ini siswa yang bersangkutan. Hasil karya siswa merupakan kebanggaan bagi dirinya apa-lagi jika karyanya itu adalah hasil diri sendiri. Melalui kegiatan kreativitas akan menghasilkan produk-produk yang baru yang akan memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan ekonomi, sosial, teknologi, pengetahuan, seni, ba-hasa maupun budaya. Pengembangan kreativitas melalui sinektik awalnya dikembangkan oleh William JJ Gordon pada 1961 dalam pengembangan ke-lompok pada organisasi-organisasi indus-tri untuk melatih kerjasama dan kreativi-tas anggota. Saat ini pendekatan sinek-tik sudah banyak digunakan dalam pem-belajaran, terutama untuk mengem-

bangkan kemampuan kreativitas siswa. Biasanya pendekatan ini implementasinya bersamaan dengan pemecahan masalah. Ada dua tahap strategi dalam sinektik:

There actually two strategies or models of teaching based on synectics procedures. One of these (creating something new) is designed to make the familiar strange, to help students see old problems, ideas, or products in a new, more creative light. The order strategy (making the strange familiar) is designed to make new, unfamiliar ide-

as more meaningful (Joyce, B. & Weil M.& Calhoun E., 2011).

Ada dua fase yang dikembangkan yang pertama untuk menciptakan sesuatu yang baru. fase ini didesain untuk mengenal keanehan, akan membantu para siswa untuk memahami masalah, produk dalam sesuatu yang baru akhirnya memperjelas kreatif. Pada fase pertama guru membantu siswa untuk mengidentifikasi kosa kata yang sudah dikenalnya, dan menanamkan konsentrasi belajar yang efektif sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan pengalaman belajarnya.



Gambar 1.1 Fase pembelajaran pertama

fase yang kedua memperkenalkan keanehan, didesain untuk membuat sesuatu yang baru ide-ide yang tidak dikenal siswa dibuat menjadi berarti.

Metapora dipergunakan untuk menganalisis bukan untuk menciptakan konsep jarak seperti pada halnya phase pembelajaran pertama.



Gambar 1.2 Fase pembelajaran kedua

Pada fase ini para siswa diarahkan dan dibimbing untuk memperdalam hal-hal yang baru. Memahami arti kata yang ada dalam puisi yang dibuatnya. Untuk siswa SD kelas 2 hasil karya itu lebih dominan pada hasil ciptaanya secara sederhana tetapi menunjukkan hal yang baru bagi dirinya. Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa setempat melalui teks tulis dan lisan. Kompetensi Inti tersebut merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa SD kelas 2 terkait dengan membuat puisi sederhana. Puisi juga dapat dikatakan sebagai ungkapan emosi, imajinasi, ide, pemikiran, irama, nada, susunan kata,

kata-kata kiasan, kesan pancaindra, dan perasaan.

Synectic learning can enhance student creativity and improve student learning outcomes both cognitive and psychomotor (S.C Wibawa, et al : 2019). Secara umum implementasi fase pertama dan kedua, yaitu analog fantasi, analog langsung dan analog pribadi. Analog fantasi, siswa dibimbing untuk menghasilkan gagasan fantasi berdasarkan refleksi dan pengalamannya. Analog langsung siswa dibimbing untuk menemukan gagasan yang sejajar dengan kehidupan nyata. Analog pribadi siswa dibimbing supaya

(Continued on page 87)

dapat menempatkan dirinya dalam masalah itu sendiri, siswa harus memahami kosa kata yang ada dalam puisi yang dibuatnya. Sinektik merupakan cara yang menyenangkan untuk melibatkan siswa dalam diskusi yang imajenatif dan menghasilkan strategi pemecahan masalah yang tepat (Munandar, 1999). Penerapan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kreativitas siswa,

apabila guru secara maksimal memberikan bimbingan dan membangkitkan motivasi pada siswa sehingga tahap demi tahap dapat mewujudkan kreativitas tersebut. Motivasinya perlu ditingkatkan pada tahap aktualisasi diri yaitu mengaktualkan semua potensi yang dimiliki siswa (Sukmadinata, N.Sy: 2004) terutama pada pengembangan apresiasi.



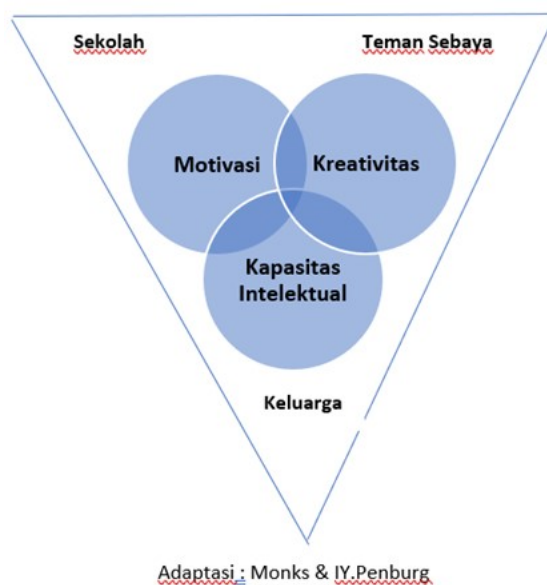
Gambar 1.3 Irisan domain keahlian, pemikiran kreatif dan bekerja, dan motivasi instrinsik

Keberhasilan kreatif adalah persimpangan antara keterampilan siswa dalam bidang tertentu (*domain Skills*), berpikir kreatif dan bekerja dan motivasi. Semua ini senantiasa selalu dibiasakan dalam diri siswa supaya menjadi kegiatan yang rutin dikembangkan oleh siswa itu sendiri. Indikasi motivasi intrinsik: (1) jika atas keinginan dan prakarsa sendiri siswa mau melakukan suatu kegiatan; (2) jika siswa senang melakukan kegiatan.

;Tomlinson, C.A. (1999). Student readiness, interest, and learning profile shape instruction menjadi bagian penting dalam belajar. (3) jika siswa mengalami kepuasan dengan melakukan kegiatan menulis; dan (4) jika keuntungan material tidak menjadi alasan utama untuk menulis (Munandar, 1999). Keberhasilan belajar salah satunya dipengaruhi oleh motivasi dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi yang tinggi dari siswa akan memberikan

kemudahan dalam mewujudkan kreativitas siswa itu sendiri sehingga hasil kreativitas siswa akan maksimal sesuai potensi dan kemampuan siswa itu sendiri. Tetapi pengaruh keluarga teman sebaya atau teman kelompoknya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kreativitas siswa. Pengembangan ciri-ciri kepribadian kreatif sangat dipengaruhi

oleh lingkungan (Desnita, 2005). Sekolah akan memberikan pelayanan pada siswa dalam meningkatkan kreativitas melalui pembelajaran. Menurut Monks & IY Penburg dalam Munandar (1999) digambarkan bahwa pihak sekolah, teman sebaya juga keluarga berpengaruh dalam pembentukan kreativitas siswa.



Gambar 1.4 Sekolah, teman sebaya juga keluarga berpengaruh dalam pembentukan kreativitas siswa.

Menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dapat melalui pembelajaran (Yulia P & Farah Destria Ri, 2020), itu sebabnya pembelajaran harus dijadikan sarana yang tepat dalam pembentukan kreatif. Pembelajaran sinektik sebagai alternatif pendekatan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa (Joyce, B. & Weil M.& Calhoun E, 2011) termasuk di dalam pembuatan puisi sederhana. Pem-

No. SK Akreditasi Ristekdikti : 34/E/KPT/2018

belajaran yang dilakukan melalui pembelajaran *online* harus memberikan dampak positif bagi siswa. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran sinektik memiliki sintaksis yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa (Yulia P & Farah Destria Ri, 2020).

Jika ingin melihat perkembangan belajar siswa, guru perlu melakukan penilaian yang sesuai dengan kompetensi

yang akan dicapai. Penilaian dalam puisi sederhana yang dibuat dan dibacakan oleh siswa dapat dilihat dari indikator sebagai berikut: ekspresi adalah mimik wajah yang dibuat sesuai dengan bait tertentu, di mana tergantung kepada isi dan nada puisi yang akan disampaikan; penghayatan, merupakan penjiwaan terhadap isi puisi itu sendiri; pelafalan, dalam membaca puisi maksudnya ialah pelafalan bunyi bahasa sesuai dengan jiwa dan tema puisi; intonasi dan penampilan, dalam pembacaan puisi menyangkut ketepatan penyajian tinggi dan rendahnya irama puisi; dan kosa kata merupakan himpunan kata yang dimiliki oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Adapun cara untuk menemukan arti kosa kata baru: membaca keseluruhan puisi dengan seksama; pilih kata-kata yang dianggap oleh siswa baru; temukan arti kata yang dianggap baru pada KBBI. Sedangkan penilaian yang terkait dengan kreativitas indikatornya adalah kelancaran, fleksibilitas, orasionalitas dan elaborasi (Munandar, 1999). Indikator tersebut menjadi aspek yang akan dinilai oleh guru, sehingga perlu dipahami oleh guru supaya dapat menilai dan membimbing siswa. Seperti Pada fase pertama guru membantu siswa untuk mengidentifikasi kosa kata yang

sudah dikenalnya maupun baru, dan menanamkan konsentrasi belajar yang efektif juga perlu memperhatikan hakikat puisi tentang tema, perasaan, nada suasana dan pesan (Waluyo, H.J; 1999). Puisi diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga dapat membangkitkan pengalaman belajar siswa dalam diri sebagai pembuat, pembaca atau pendengar. Belajar menghayati dan menyimak menjadi suatu keharusan bagi siswa. Pembelajaran sinektik dalam pembuatan puisi sederhana dapat menumbuh kembangkan kreativitas siswa. Setiap siswa sudah dibekali dengan potensi kecerdasan emosional untuk mampu berkomunikasi (Solihin & Yeni, 2008) melalui ciptaan puisi yang dibuat siswa dapat menggambarkan kemampuan emosional siswa. Siswa sebagai manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan mewujudkan potensi yang kreatif meskipun lingkungan sebagai faktor sekunder (Supriadi, D., 1994).

B. METODE PENELITIAN

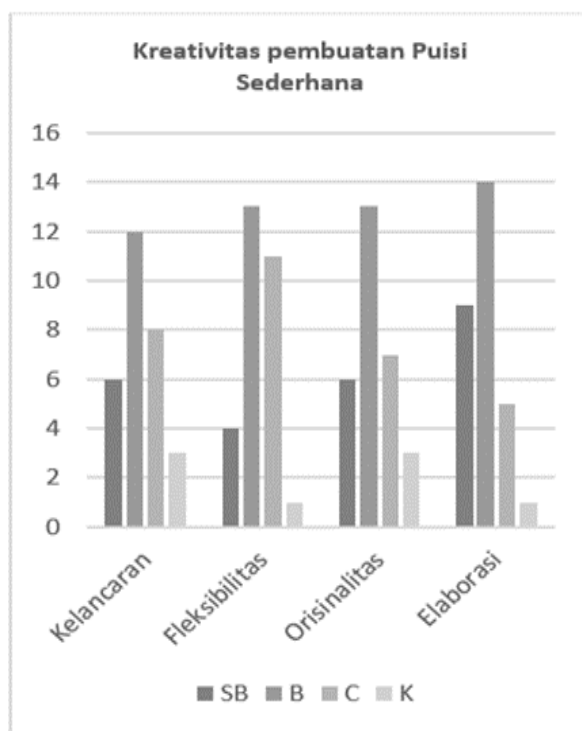
Penelitian yang dilakukan adalah bentuk penelitian kuantitatif, yaitu dengan kuasi eksperimen, desain *nonequivalent control group design*. Populasi siswa kelas 2 semuanya ada 6 kelas terdiri dari kelas A, B, C D, E dan F di Sekolah Dasar Negeri 113 Banjarsari Kota Bandung, yang menjadi sampel da-

lam penelitian ini adalah Kelas 2 A dan Kelas 2 C. Teknik pengumpulan data untuk penilaian kreativitas menggunakan Teknik penilaian kreativitas (Munandar, S.C., 1999) dan untuk penilaian kemampuan membacakan puisi dengan indikator-indikator pembacaan puisi dari kriteria penilaian pembelajaran dalam kurikulum 2013.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sinektik dapat membentuk kemampuan kreativitas siswa dalam pembuatan dan pembacaan puisi sederhana. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian kemampuan kreativitas dan kemampuan pembacaan puisi sederhana.

Grafik 3.1 Perolehan capaian penilaian kreativitas berdasarkan indikator kelancaran, fleksibilitas, orasionalitas



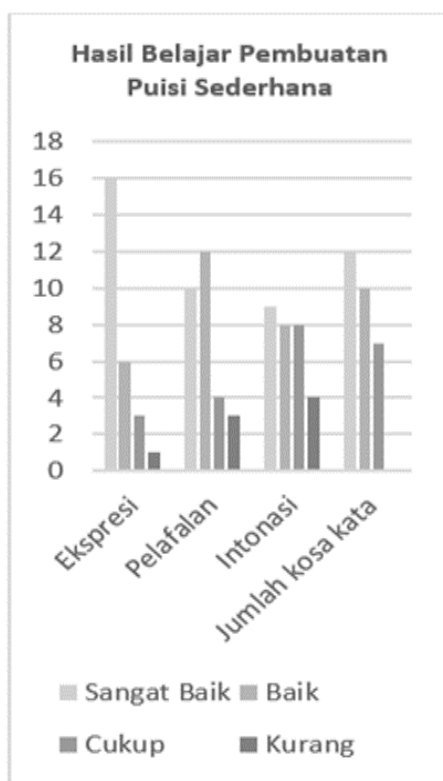
Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa perolehan capaian penilaian kreativitas berdasarkan indikator kelancaran, fleksibilitas, orasionalitas, Sebagian besar menunjukkan pada kemampuan kreativitas dapat dicapai dengan baik dan san-

gat baik hanya sebagian kecil yang kurang, begitu juga dalam pembuatan atau pembacaan puisi sederhana sampai pada penguasaan kosa kata yang baru hal ini menunjukkan ekspresi dan pelafalan yang baik sedangkan pada intonasi sebagian

kecil masih belum baik. Dari perubahan nilai rata *pre-test* dan *post-test*-ya pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol perbedaanya cukup jauh tetapi perbedaan variasinya sangat kecil baik pada peningkatan kreativitas maupun kemampuan membaca (pembuatan)

puisi sederhana. Artinya pembelajaran sinektik secara empirik dapat memberikan dampak dalam peningkatan kreativitas dan kemampuan pembuatan maupun pembacaan puisi sederhana. Seperti digambarkan dalam bagan grafik berikut ini.

Grafik 3.2 Perolehan capaian penilaian kreativitas berdasarkan indikator kelancaran, fleksibilitas, orasionalitas



Sinektik merupakan cara yang menyenangkan untuk melibatkan siswa dalam diskusi yang imajenatif dan menghasilkan strategi pemecahan masalah yang tepat (Munandar, 1999). Kreativitas sebagai bagian kegiatan yang melibatkan penggunaan kemampuan ber-

pikir yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa. Pembelajaran sinektik sebagai alternatif pendekatan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa (Joyce, B. & Weil M. & Calhoun E, 2011) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring maupun lur-

ing. Tetapi guru perlu memahami terhadap konteks pembelajaran sinektik yang diimplementasikan melalui daring maupun luring. Chaeruman (2018), mengelompokkan setting belajar serentak 1) terjadi pada waktu dan ruang yang sama (live synchronous learning), 2) terjadi pada ruang yang beda tapi waktu sama (virtuals synchronous learning). Untuk itu perlu desain, implementasi dan evaluasi yang sistematis & sistemik.

D. SIMPULAN

Pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif terhadap kreativitas siswa khususnya dalam pembuatan dan pembacaan puisi sederhana pada pembelajaran daring yang diterapkan di kelas 2 Sekolah Dasar. Melalui quasi eksperimen menbandingkan dengan pembelajaran pemberian tugas (resitasi) ternyata terdapat perbedaan capaian pembelajaran yang signifikan dalam capaian kreativitas dan kemampuan pembuatan puisi sederhana.

Capaian kreativitas pada pembelajaran sinektik terlihat pada elaborasi, orisinalitas, fleksibilitas dan aspek kelancaran menunjukan hasil capaian kreativitas yang baik dan sangat baik. Demikian pula dalam pembuatan dan pembacaan puisi sederhana menunjukan dalam ekspresi, penghayatan, pelafalan,

intonasi, penampilan, dan penguasaan kosa kata diperoleh dengan baik.

Pembelajaran sinektik sebagai sistem proses dalam membentuk kemampuan dasar berpikir siswa dalam bentuk kreativitas yang dapat diterapkan melalui pembelajaran daring. Pembelajaran tersebut perlu didesain, diimplementasikan dan dievaluasi sesuai kaidah pembelajaran sinektik.

Pembelajaran sinektik selama daring sebaiknya digunakan oleh guru apabila Kompetensi Dasar yang dicapainya akan membentuk kreativitas siswa dari pada memberikan tugas-tugas yang hanya membebani siswa (bahkan orang tua siswa). Pembelajaran seperti hanya memberikan tugas kurang menciptakan proses belajar bermakna bagi perkembangan kognitif khususnya pembentukan kreativitas siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaeruman, U. A Wibawa, B, Syarial,Z (2018). Determining the Appropriate Blend of Blended Learning : A Formative Research in the Context of spada Indonesia. *American Journal of Education Research*, 6(3) 188-195 <https://doi.org/1012691/education-6-3-5>
- Desnita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Model of Teaching* (8th ed). Boston, New York, San Fransisco: Pearson Education, Inc.
- Munandar, S.C. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan, strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pramusinta, Y. dan Rifanah, F.D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik. *Bi-dayatuna*, 4(1), 47-58.
- Mönks, F. J., & Ypenburg, I. (1995). Hoogbegaafde kinderen thuis en op school. *Alpheen aan de Rijn*: Samson H. D. Tjeenk Willink
- Munandar, S.C. Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- S C Wibawa et al (2019) *J. Phys.: Conf. Ser.* 1387 012068. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1387/1/012068/pdf>.
- Solihin dan Yeni. (2008). *Mengembangkan potensi Belajar siswa*. Jakarta: Yayasan Per EX 8.
- Sukmadinata, N.Sy (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung, Yayasan Kusuma Karya
- Sukmadinata, N.Sy (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung : Kesuma Karya
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas kebudayaan dan perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C.A. (1999). *The differentiated Classroom*, Alexandria VA USA: ASCD
- Waluyo, H.J (1999). *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta , Erlanga
- Wiyastuti, A (2021). *Optimalisasi pembelajaran Jarak Jauh Daring dan Luring*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Wibawa¹, Maspiyah, Indriyanti¹, Prehanto¹, Sumbawati¹, Mashudi, Dharmayanti (2019) Sukmadina, N.Sy (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Yayasan Kusuma Karya
- Yulia P, F Destria Rifanah, (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik. *Bi-dayatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 47 -58.